

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dilaporkan oleh UNESCO dalam penelitian Malle, Pirttimaa, & Saloviita (2015, hlm. 1) bahwa di negara berkembang (termasuk juga Indonesia), individu dengan disabilitas biasanya hidup dalam kemiskinan yang ekstrim dan ketergantungan. Ketergantungan remaja penyandang disabilitas secara finansial dan sosial pada orang tua yang terus menerus dan sangat lama justru menjeremuskan penyandang disabilitas pada ketergantungan yang berbahaya (Shah, Sonali., 2008, hlm. 1). Artinya, ketergantungan yang terus menerus menjadi beban bagi keluarga dan menumbuhkan citra diri sebagai pihak yang harus ditolong atau dikasihani. Pada akhirnya, kemandirian penyandang disabilitas tidak terbentuk dan membatasi partisipasi sosial dalam masyarakat.

Salah satu kondisi disabilitas yang ada di masyarakat Indonesia ialah siswa autis. Autis merupakan hambatan neurobiologis yang berdampak pada 3 aspek utama yaitu perkembangan sosial, bahasa dan komunikasi, serta perilaku (Jordan, R & Powel, S., 1995, hlm. 1-2). Seiring berjalannya waktu, siswa autis remaja memiliki kebutuhan untuk dapat berperan dalam masyarakat (Sperry, L. & Mesibov, G., 2007, hlm. 229). Salah satu peranan bermasyarakat ialah diakuinya kemampuan individu untuk memiliki kehidupan yang produktif secara ekonomi. Siswa autis yang memiliki pekerjaan dan berpenghasilan dianggap memiliki kehidupan yang lebih berarti di masyarakat (Dahl & Arici, 2008, hlm. 158).

Upaya melepaskan budaya ketergantungan ekonomi pada siswa autis ialah membentuk dan mengembangkan kemandirian. Kemandirian dapat dimiliki ketika seseorang mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilannya, atau dengan kata lain memiliki kecakapan hidup (Brolin dalam Desmawati, L. dkk, 2011, hlm. 4). Kecakapan hidup yang erat kaitannya dengan kemandirian ekonomi ialah kecakapan vokasional (Ditjen Pendidikan Umum dalam Iswari, 2007, hlm. 18 – 19). Kecakapan atau keterampilan vokasional menurut Iswari, M. (2007, hlm. 19) diartikan sebagai kecakapan kejuruan (dalam suatu bidang pekerjaan) yang bernilai jual di masyarakat. Mengembangkan keterampilan vokasional dilakukan melalui proses pendidikan yang secara langsung dikaitkan dengan penyiapan

*seseorang untuk suatu pekerjaan tertentu* (Evans, Rupert dalam Ikhtiyarini, 2013, hlm. 7).

Upaya pengembangan kemampuan vokasional siswa autis memang telah dilakukan, akan tetapi masih sering terdapat kegagalan (Hillier, A., dkk., 2007, hlm. 1). Kegagalan pada bidang vokasional seringkali berkaitan dengan hambatan perkembangan yang dialami oleh siswa autis. Kekurangan pada kemampuan kognitif, komunikasi, keterampilan beradaptasi, dan interaksi sosial beresiko mengganggu kemampuan individu dalam belajar dan membatasi siswa autis dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Stein, dkk; Fong, Wilgosh, & Sobsey dalam Sperry L. & Mesibov, G., 2007, hlm. 229). Berbagai hambatan yang dialami siswa autis itulah yang melatarbelakangi perlunya program pembelajaran keterampilan vokasional yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa autis.

Seiring dengan diterapkannya Permendiknas Republik Indonesia No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi, pendidikan vokasional bagi siswa berkebutuhan khusus juga diselenggarakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK "X" di Kota Bandung menerima siswa autis pada jurusan Tata Boga. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Nomor 7013/D/KP/2013 tanggal 4 Desember 2013 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan, Jurusan Tata Boga merupakan program keahlian dari bidang keahlian pariwisata. Pembelajaran keterampilan vokasional bidang Tata Boga bagi siswa autis di SMK "X" menggunakan kurikulum yang sama dengan siswa reguler atau non berkebutuhan khusus, yakni kurikulum tahun 2013.

Setiap bidang keahlian diterapkan struktur kurikulum tahun 2013 yang terdiri dari tiga kelompok mata pelajaran, yaitu kelompok A, B, dan C (Hidayat, S., 2013, hlm. 139). Kelompok mata pelajaran A terdiri dari pendidikan agama, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, matematika, sejarah Indonesia, dan Bahasa Inggris. Kelompok mata pelajaran B terdiri dari seni budaya, prakarya, serta pendidikan jasmani dan kesehatan. Dua kelompok mata pelajaran ini merupakan kelompok mata pelajaran yang wajib diikuti oleh

seluruh peserta didik baik itu SMA maupun SMK. Jumlah mata pelajaran kelompok A dan B pada setiap kelas adalah 18 jam perminggu.

Mata pelajaran kelompok C merupakan mata pelajaran peminatan, yang terdiri dari akademik dan vokasi yang dilaksanakan dalam 28 jam perminggu. Program keahlian Tata Boga terdiri dari mata pelajaran dasar bidang keahlian atau C1 yang meliputi IPA terapan & pengantar pariwisata, dasar program keahlian atau C2 yang meliputi Sanitasi, *Hygiene* dan Keselamatan Kerja; Pengetahuan Bahan Makanan; Boga Dasar, dan Ilmu Gizi. Sedangkan paket keahlian atau C3 meliputi mata pelajaran dari Jasa Boga dan *Pastry* ([www.psmk.kemdikbud.go.id](http://www.psmk.kemdikbud.go.id)). Berdasarkan informasi dari pihak sekolah, diketahui bahwa siswa autis di SMK “X” mengikuti semua mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum program keahlian Tata Boga.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menemukan fenomena bahwa SMK “X” belum memiliki tenaga ahli pendidikan khusus. Guru memberikan pembelajaran bagi siswa autis dengan otodidak seiring berjalannya kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, koordinator pendidikan inklusi mengungkapkan keraguan bahwa siswa autis dapat diikutsertakan dalam kegiatan belajar mengajar bersama dengan siswa pada umumnya. Bahkan menurut kordinator pendidikan inklusi, guru-guru kurang memahami mengapa siswa autis memiliki permasalahan perilaku dan komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator pendidikan inklusi, diketahui bahwa keterampilan Tata Boga diajarkan pada siswa autis karena dianggap lebih mudah untuk diikuti dibandingkan dengan jurusan lain yang ada di SMK “X”. Bidang keterampilan Tata Boga juga dirasa cocok untuk siswa autis laki-laki daripada Tata Busana. Selain itu, salah satu orang tua merekomendasikan jurusan Tata Boga karena salah seorang siswa autis menyukai kegiatan memasak. Hasil wawancara juga mengungkap bahwa ketua Jurusan Tata Boga belum memiliki gambaran seperti apakah asesmen yang perlu dilakukan pada siswa berkebutuhan khusus yang baru masuk ke SMK “X”. Informasi tersebut mengindikasikan bahwa penentuan bidang keterampilan vokasional yang akan diajarkan pada siswa belum berdasarkan proses asesmen ketertarikan dan potensi siswa.

Pembelajaran bagi siswa autis memerlukan adaptasi dari pembelajaran reguler sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Supriyanto, D., 2012., hlm. 31). Kebutuhan belajar siswa dapat diketahui dari proses asesmen (Soendari, T. & Nani, 2010, hlm. 5). Kondisi faktual yang ada ialah kebutuhan belajar siswa autis di SMK “X” belum diketahui melalui proses asesmen yang terstruktur. Asesmen yang dilakukan hanya berdasarkan pengamatan sehari-hari di kelas dan menganalisis informasi dari dokumen penyerta yang berasal dari sekolah siswa sebelumnya. Bentuk adaptasi yang dilakukan menurut pihak sekolah ialah menurunkan standar pencapaian kompetensi bagi siswa autis yang tidak dapat mengikuti kompetensi dasar pada umumnya. Sayangnya, belum terdapat dokumen yang menyatakan tingkat kompetensi bagi siswa autis.

Sebagian besar guru Tata Boga di SMK “X” menggunakan kalimat yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari ketika memberi pertanyaan atau instruksi pada siswa autis. Guru memberikan contoh langsung pada siswa autis ketika praktik memotong atau membentuk bahan makanan. Ketika menjelaskan materi, sebagian guru menggunakan gambar dan video yang ditayangkan dalam *power point presentation*. Metode pembelajaran yang guru terapkan bersifat responsif. Guru memberikan instruksi verbal satu tahap dan juga bimbingan fisik bagi siswa. Pada evaluasi pembelajaran, guru telah memberikan standar nilai di bawah standar rata-rata siswa pada umumnya. Meskipun standar pencapaian hasil belajar tersebut juga belum dapat dipenuhi oleh siswa autis.

Adaptasi pembelajaran bagi siswa autis diterapkan secara langsung dan belum dicantumkan dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) oleh sebagian besar guru. Dengan kata lain, perencanaan program pembelajaran yang dibuat oleh guru belum mengakomodasi kebutuhan belajar siswa autis. Kondisi yang ada di SMK “X” sangatlah berbeda dengan hasil penelitian Prayogo, M.M. (2014, hlm. 121-122) bahwa pendidikan vokasional bagi siswa autis diawali dengan penentuan jenis keterampilan yang diajarkan melalui asesmen, penentuan jenis keterampilan yang diajarkan, penentuan tujuan, penentuan materi, penentuan strategi, metode, media dan evaluasi bagi masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan pada studi pendahuluan, diketahui bahwa hampir semua guru Jurusan Tata Boga kelas X mengungkapkan

bahwa guru tidak menuntut lebih pada penguasaan materi teoretis. Ekspektasi guru ialah siswa autis hadir di dalam kelas, siswa dapat duduk dengan tenang, tidak berjalan-jalan di dalam kelas, mencatat materi, dan tidak mengganggu teman sekelas. Ketika praktik, guru menargetkan siswa dapat mengikuti aktifitas dalam praktik berlangsung meskipun dengan bantuan dari guru dan teman-teman sekelas. Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran keterampilan Tata Boga bagi siswa autis belum ditentukan sesuai kebutuhan belajar siswa.

Kekurangan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran keterampilan bagi siswa autis dapat menjadi kendala dalam meraih tujuan pendidikan vokasional. Kemandirian bagi siswa autis masih belum dapat terwujud jika hambatan dalam pembelajaran keterampilan belum diatasi. Sementara itu, jumlah siswa autis yang membutuhkan pendidikan vokasional tidaklah sedikit. Di Indonesia, jumlah siswa autis diperkirakan mengalami penambahan sekitar 500 orang setiap tahun bila didasarkan pada laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,14 persen pada tahun 2010 (Syahrir, A., 2012, hlm. 1). Jumlah siswa autis yang semakin bertambah membuka peluang semakin besarnya kegagalan vokasional dalam kehidupan nyata bila tidak segera memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.

Pentingnya membentuk kemandirian siswa autis melalui pendidikan vokasional yang sesuai tidak didukung dengan kondisi aktual bahwa masih terdapat kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh pihak sekolah. Komitmen pihak sekolah untuk mewujudkan pendidikan "*no one left behind*" belum didukung dengan kesempatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seperti studi banding ke sekolah lain atau berkonsultasi dengan Dinas Pendidikan yang hanya satu tahun sekali. Beberapa kegiatan sosialisasi tentang pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus yang diadakan oleh pemerintah sudah diikuti oleh perwakilan sekolah. Meskipun demikian, partisipasi dalam kegiatan tersebut dirasa belum cukup untuk menuntaskan permasalahan pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa autis di SMK "X".

Hasil penelitian Prayogo, M.M. (2014) mengungkapkan bahwa pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa autis dapat dilaksanakan dengan

mengajarkan suatu bidang keterampilan disertai adanya adaptasi dalam pembelajaran. Hasil penelitian tersebut memberikan penguatan bahwa terdapat kemungkinan siswa autis dapat mengikuti program pembelajaran keterampilan vokasional dengan adanya pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individual siswa. Oleh karena itu diperlukan sebuah upaya untuk mengembangkan program pembelajaran keterampilan vokasional bidang Tata Boga yang telah diterapkan pada siswa autis di SMK “X”. Melalui penelitian ini, peneliti akan mengembangkan program pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa autis jurusan Tata Boga kelas X di SMK “X”. Dimana pada pembelajaran kelas X materi pembelajaran adalah materi dasar dari kelas selanjutnya.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, diketahui bahwa diperlukan sebuah program yang dapat membantu pihak sekolah untuk memberikan layanan pendidikan vokasional bagi siswa autis di SMK X. Oleh karena itu, fokus penelitian ini ialah “Bagaimanakah pengembangan program pembelajaran keterampilan vokasional bidang Tata Boga bagi Siswa Autis Kelas X di SMK “X” Kota Bandung?”

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Terkait dengan fokus penelitian yang telah ditentukan, maka pertanyaan penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah kondisi objektif kemampuan keterampilan vokasional bidang Tata Boga siswa autis kelas X di SMK “X” Kota Bandung saat ini?
2. Bagaimanakah kondisi objektif program pembelajaran keterampilan vokasional bidang keahlian Tata Boga bagi siswa autis kelas X di SMK “X” Kota Bandung saat ini?
3. Bagaimanakah rumusan program pembelajaran keterampilan vokasional bidang Tata Boga bagi siswa autis kelas X di SMK “X” di kota Bandung?
4. Bagaimanakah pengembangan program pembelajaran keterampilan vokasional bidang Tata Boga bagi siswa autis kelas X di SMK “X” Kota Bandung?

5. Bagaimanakah uji keterlaksanaan program pembelajaran keterampilan vokasional bidang Tata Boga bagi siswa autis kelas X di SMK “X” Kota Bandung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk mengembangkan program pembelajaran keterampilan vokasional bidang Tata Boga bagi siswa autis di SMK “X” Kota Bandung. Secara khusus tujuan penelitian ini ialah:

1. Mengetahui kondisi objektif kemampuan siswa autis kelas X di SMK “X” Kota Bandung saat ini.
2. Mengetahui kondisi objektif program pembelajaran keterampilan vokasional bidang Tata Boga bagi siswa autis kelas X di SMK “X” Kota Bandung saat ini.
3. Merumuskan program pembelajaran keterampilan vokasional bidang Tata Boga bagi siswa autis kelas X di SMK “X” kota Bandung.
4. Mengembangkan program pengembangan pembelajaran keterampilan vokasional bidang Tata Boga bagi siswa autis kelas X di SMK “X” Kota Bandung.
5. Melakukan uji keterlaksanaan program pembelajaran keterampilan vokasional bidang Tata Boga bagi siswa autis kelas X di SMK “X” Kota Bandung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat memperkuat kajian teoretis tentang pelaksanaan pendidikan vokasional bagi siswa autis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam menyusun pembelajaran vokasional bagi siswa autis di bidang keterampilan lainnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, koordinator pendidikan inklusi, ketua jurusan Tata Boga, dan guru mata pelajaran jurusan Tata Boga untuk menyelenggarakan pembelajaran keterampilan vokasional yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan belajar bagi siswa autis. Hasil dari penelitian

ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam merumuskan dan melaksanakan program pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa autis di SMK “X”. Melalui penelitian ini, siswa dapat terbantu untuk mendapatkan pembelajaran keterampilan vokasional yang disesuaikan dengan potensi siswa.

#### **F. Struktur Organisasi**

Penelitian yang telah dilakukan dilaporkan dalam bentuk laporan hasil penelitian ilmiah yang terdiri dari lima Bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang dilakukannya penelitian ini, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi laporan. Bab II ialah kajian teori yang berisi kajian tentang pengertian siswa autis, kemampuan vokasional siswa autis, pengertian dan tujuan pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa autis, progra pembelajaran bagi siswa autis di sekolah inklusi, dan pengembangan program pembelajaran keterampilan voaksional bagi siswa autis. Bab III terdiri dari metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV terdiri dari hasil penelitian serta pembahasan. Bab V berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi dari peneliti kepada pihak sekolah.